

Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat

¹Siti Abir Wulandari dan ²Andi Wiranata

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

²Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 36122. Telp. +6274160103

¹e-mail korespondensi : siti.abir.wulandari@unbari.ac.id

Abstract. *Income and expenditure in agricultural activities are considered to have an important influence on family welfare. Farmers will try to increase their work productivity to increase income so that it will improve their welfare. The business of oil palm plantations in Tebing Tinggi District was more dominant compared to the other types of plantation commodities. The purpose of this study was to describe revenue, expenditures and to review the welfare of oil palm farmers. The research was conducted in Tebing Tinggi District of West Tanjung Jabung Regency. The location of the study was purposively chosen e.g. the Tebing Tinggi District were selected based on some matched criteria with the research data. The analysis used in this study was a descriptive analysis both quantitative and qualitative to describe the revenue, expenditure and farmers welfare. The results showed that The average actual revenue (land area 3,17 ha in average) during one year amounted to Rp 14.638.568/month. The average expenditure of oil palm farmers was consists of agricultural business expenditure of Rp. 6.868.746/month, while consumption expenditures amount to Rp 2,704,549/month. Subsistence Exchange Rate (NTS) of oil palm farmers in Talang Makmur Village was 152 (NTS>100). This indicated that the farmers's revenue was higher than their expenditure (household consumption and production expenditures) that must be paid by the farmers. In other words, it explained that oil palm farmers in Talang Makmur Village were in the prosperous category as the revenue was greater than the expenditure (1.5 times of the expenditure).*

Keywords: *Expenditure, Revenue, Welfare, Farmer.*

Abstrak. Pendapatan dan pengeluaran dalam kegiatan usahatani dianggap memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan keluarga. Petani akan berusaha meningkatkan produktivitas kerjanya untuk meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengusahaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tebing Tinggi lebih dominan dibandingkan dengan jenis komoditas perkebunan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan dan pengeluaran serta mengkaji kesejahteraan petani kelapa sawit. Penelitian dilakukan di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjab Barat. Responden dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif untuk menggambarkan penerimaan, pengeluaran dan kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani kelapa sawit dalam jangka waktu satu tahun sebesar Rp 14.638.568/bulan. Rata-rata pengeluaran petani kelapa sawit terdiri dari pengeluaran usahatani sebesar Rp. 6.868.746/bln, sedangkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp 2.704.549/bulan. Nilai Tukar Subsisten (NTS) petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur sebesar 152 (NTS>100) menunjukkan bahwa penerimaan petani dari usahatani kelapa sawit mampu memenuhi atau mencukupi pengeluaran (pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran biaya produksi) yang harus dibayarkan oleh petani. Dengan kata lain hal menjelaskan bahwa petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur berada dalam kategori sejahtera karena penerimaan lebih besar daripada pengeluaran (1.5 kali lipat pengeluaran).

Kata Kunci : Pengeluaran, Penerimaan, Kesejahteraan, Petani

PENDAHULUAN

Pendapatan dan pengeluaran dalam kegiatan usahatani dianggap memiliki pengaruh penting terhadap kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan. Hal ini sesuai pendapat (Wulandari, 2019) bahwa pendapatan dipengaruhi oleh produktivitas hasil produksi yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga, dimana besarnya kontribusi adalah tergantung dari besarnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Petani juga memiliki keluarga yang harus mereka jaga dan hidupi seperti para pekerja selain petani. Mereka harus memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka dengan hasil dari sektor pertanian yang mereka geluti. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya para petani seringkali membutuhkan pekerjaan sampingan lain diluar kesibukannya sebagai petani, seperti beternak, berdagang, dan lain sebagainya. Hal ini biasanya dilakukan oleh petani

kecil yang memiliki kesempatan waktu dan hasil dari panennya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga itu sendiri (Novra, 2014).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diunggulkan dan memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat Propinsi Jambi. Luas perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi 791.025 Ha, dominasi Perkebunan rakyat 66,66%, Perkebunan Negara 3,01%, Perkebunan Swasta 30,33%. Penyumbang 17,2% dari Total PDRB Provinsi Jambi (Disbun, 2020).

Kondisi yang sangat mempengaruhi keputusan petani untuk berusaha tani dalam peningkatan produksi kelapa sawit adalah iklim ekonomi yang menguntungkan dan juga secara sosial dapat diterima. Tindakan petani untuk berusaha tani tidak lepas dari kemampuan diri serta perhitungan untung rugi. Dalam keadaan sewajarnya, petani tidak akan melakukan hal-hal diluar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Penghitungan pendapatan merupakan suatu unsur yang harus dilakukan dalam melakukan suatu usahatani, namun kebanyakan petani tidak menghitung berapa biaya yang dikeluarkan sehingga tidak mengetahui secara pasti berapa besar pendapatan yang diterimanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan dan pengeluaran serta mengkaji kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang kajian penerimaan, pengeluaran dan kesejahteraan petani Kelapa Sawit. Penelitian dilakukan di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden secara langsung. Sedangkan data sekunder meliputi data yang diperoleh dari literatur, laporan-laporan penelitian terdahulu, instansi-instansi yang berkaitan. Jenis data yang dikumpulkan berdasarkan skala ukur dalam penelitian ini berskala rasio yang diambil dari sumber data dengan jenis data berdasarkan waktunya yaitu *Cross section* yang merupakan data yang diperoleh pada waktu yang telah ditentukan untuk mendapatkan gambaran keadaan atau kegiatan pada saat penelitian.

Desa Talang Makmur dipilih dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa dengan keadaan kebun kelapa sawit masih dalam umur produktif dan belum dilakukan peremajaan dan salah satu desa yang memiliki kelompok usahatani kelapa sawit terbanyak di Kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 10 kelompok tani.

Karakteristik petani sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu: 1). Petani kelapa sawit merupakan petani mandiri yang telah tergabung dalam suatu kelompok tani dan Gapoktan; 2). Petani kelapa sawit memiliki lahan kelapa sawit produktif minimal 1 hektar; 3). Kebun kelapa sawit milik petani telah menghasilkan (panen) minimal selama 3 tahun; 4). Petani kelapa sawit adalah petani yang tinggal dan memiliki lahan usahatani di Desa Talang Makmur; 5). Umur tanaman kelapa sawit yang diusahakan petani dalam rentang umur produktif maksimal 5 tahun (misalnya umur 5 s/d 9 tahun; atau umur 6 s/d 10 tahun, atau umur 7 s/d 11 tahun, atau umur 8 s/d 12 tahun) tergantung kelompok umur tanaman sawit mana yang dominan yang menjadi pilihan untuk sampel.

Jumlah petani sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan formula dari Taro Yamane yang dikenal dengan metode Slovin. Adapun rumus Slovin yaitu dengan ketentuan apabila populasi lebih dari 100 orang maka diambil presisi 15% - 20%, jika populasi berjumlah 51-100 orang maka presisi diambil 10 % dan jika populasinya kurang dari 50 orang maka populasi diambil semua (Husein, 2011). Adapun rumus penarikan sampel adalah:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel (orang)

N = Jumlah populasi (orang)

d²= Tingkat presisi(10%)

Jumlah populasi petani kelapa sawit mandiri di Desa Talang Makmur adalah 120 orang yang mengusahakan usahatani kelapa sawit dengan kategori umur produktif. Dengan menggunakan error margin sebesar 10%, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{120}{120(0,10)^2 + 1}$$

n = 54.54
 n = 55 Petani (orang)

Dari perhitungan sampel dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 55 petani. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif untuk menggambarkan penerimaan, pengeluaran dan kesejahteraan petani di lokasi penelitian. Kajian kesejahteraan digunakan salah satu indikator yaitu nilai tukar subsisten (NTS) ((Bappenas, 2013), dimana NTS menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli dari pendapatan petani kelapa sawit dan usahatani terhadap pengeluaran rumah tangga. Konsep nilai tukar subsisten (NTS) dirumuskan sebagai berikut:

$$NTS = \frac{\sum P_{xi}Q_{xi}}{P_{yi}Q_{yi} + P_{yj}Q_{yj}}$$

Dimana :

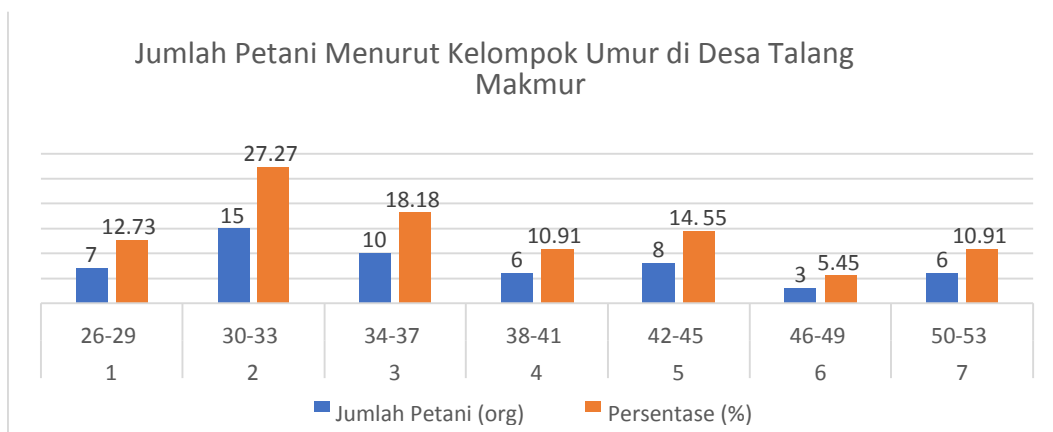
- NTS = Nilai Tukar Subsisten,
- P_{xi} = Harga Komoditas Pertanian yang Diterima Petani ke i (Rp/Kg)
- Q_{xi} = Produksi Komoditas Pertanian yang Diterima Petani ke i (Kg/tahun)
- P_{yi} = Harga Poduk Konsumsi ke i (Rp/Kg)
- Q_{yi} = Jumlah Produk Konsumsi ke i (Kg/tahun)
- P_{yj} = Harga Input Produksi ke j (Rp/Kg)
- Q_{yj} = Jumlah Input Produksi ke j (Kg/tahun)

HASIL PENELITIAN

Identitas Petani Sampel Umur Petani

Tingkat umur mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap prestasi kerjanya. Selain itu umur juga berpengaruh pada kemampuan berfikir dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Semakin muda umur petani biasanya semakin mempunyai semangat untuk lebih cepat mengadopsi inovasi baru, walaupun kadang-kadang mereka kurang berpengalaman. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka untuk tenaga kerja yang umurnya tua akan merasa semakin berat begitu pula sebaliknya (Suratiyah, 2015).

Pada Hasil Penelitian menunjukkan bahwa di daerah penelitian kisaran umur petani umumnya bervariasi yaitu pada kisaran umur 26 tahun sampai dengan 53 tahun, angka ini termasuk kedalam golongan usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) sedangkan golongan usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) (Statistik, 2018). Untuk melihat jenis distribusi umur petani di Desa Talang Makmur dapat di lihat pada Grafik 1 berikut ini:



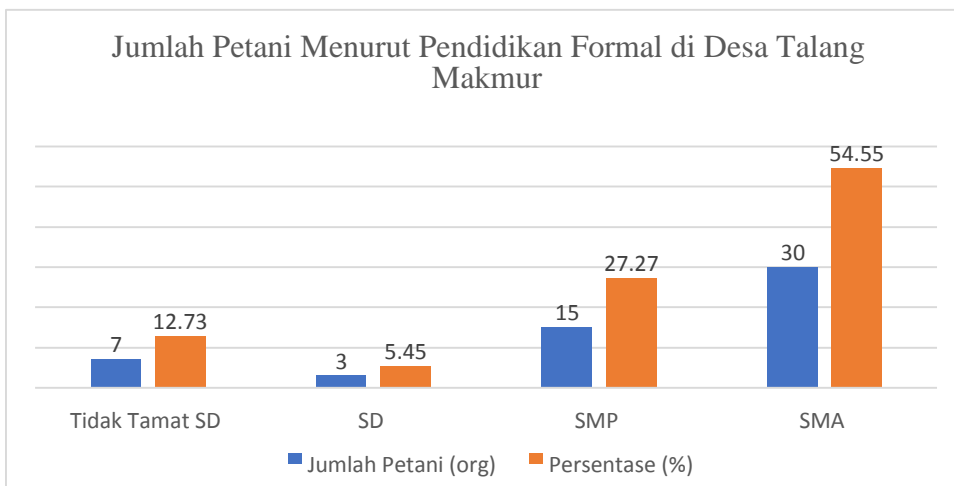
Sumber : Data primer diolah (2021)

Grafik 1 menunjukkan umur petani terbanyak berada pada interval kelas umur 30-33 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 27,27%, sedangkan umur petani paling sedikit berada pada interval kelas umur 46-49 tahun sebanyak 3

orang atau 5,45%, hal ini dikarenakan usia tua yang sudah mulai tidak produktif untuk melakukan kegiatan usahatani, sedangkan pada usia 26-29 tahun di anggap memiliki kemampuan dan fisik yang masih baik dalam melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata usia petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur adalah 37 tahun.

Pendidikan Petani

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan pada petani di ukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang di tempuhnya. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berfikir, menerima dan mencoba hal-hal baru. Kemampuan petani untuk mengambil keputusan dalam melaksanakan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan formal yang merupakan hal secara tidak langsung menunjang petani dalam melakukan suatu kegiatan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kecakapan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin cakap sehingga akan meningkatkan prestasi kinerjanya (Suratiyah, 2015).

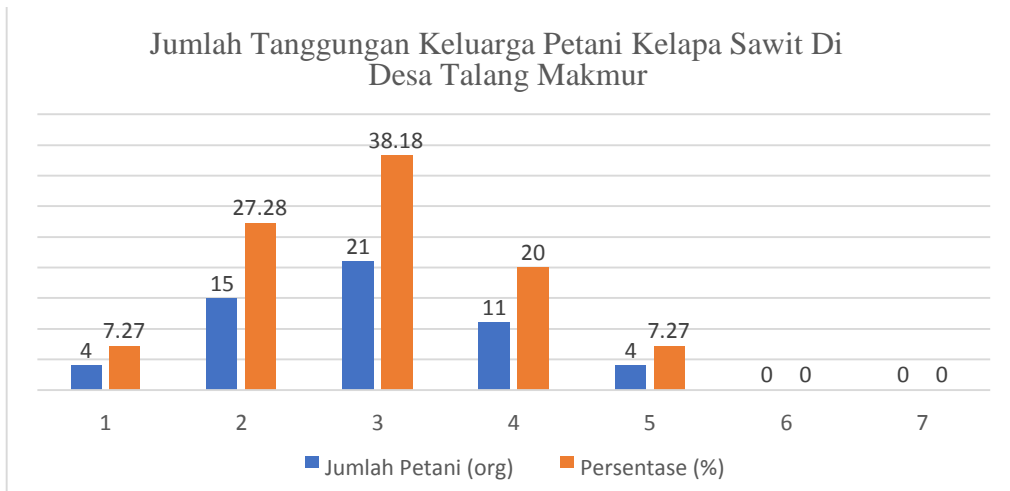


Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Grafik 2 diatas, terlihat bahwa frekuensi tingkat pendidikan petani yang tertinggi adalah SMA dengan jumlah 30 petani atau 54,55%, sedangkan frekuensi tingkat pendidikan terendah adalah SD dengan jumlah 3 petani atau 5,45%, maka secara keseluruhan tingkat pendidikan petani di daerah penelitian dapat dikatakan tergolong tinggi. Tingginya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap perencanaan dalam pengolahan usahatannya. Tingkat pendidikan relatif tinggi lebih mudah untuk menerima inovasi-inovasi baru (Suratiyah, 2015). Menurut Kaufman (2000), pendidikan dan partisipasi angkatan kerja mempunyai hubungan yang positif. Menempuh pendidikan yang lebih tinggi merupakan sebuah investasi dimana seseorang rela membayar “direct cost” dan “opportunity cost” (pendapatan yang harus dilepaskan dari bekerja) untuk 6 pendidikan yang lebih tinggi. Pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang dicapai. Akhirnya, pendidikan dapat meningkatkan kemungkinan perubahan sikap individu sehubungan dengan keinginan partisipasi kerja (Satrio & Aji, 2016).

Jumlah Tanggungan Petani

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani yang di jalankan, semakin banyak jumlah anggota keluarga juga dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat orang dalam melakukan pekerjaannya. Untuk melihat jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Grafik 3.

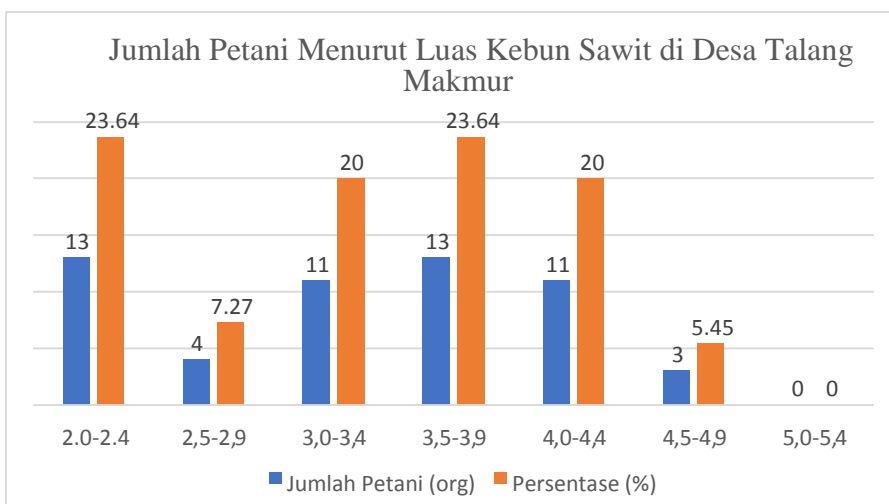


Sumber : Data primer diolah (2021)

Dari Grafik 3 diatas, dapat dijelaskan bahwa frekuensi jumlah anggota keluarga petani yang terkecil berada pada interval 1 dan 5 anggota keluarga masingmasing sebanyak 4 orang atau sebesar 7,27% yang terdiri dari suami dan istri dan frekuensi jumlah anggota petani terbesar berada pada interval 3 anggota keluarga yaitu sebanyak 21 petani sebesar 38,18% yang meliputi suami sebagai kepala keluarga, istri dan 2 orang anak. Rata-rata jumlah keluarga petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur adalah 4 orang. Jumlah anggota keluarga sebagai tanggungan menjadi peran yang sangat penting dalam menentukan pendapatan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Setiap individu mempunyai kebutuhan sendiri. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, kebutuhan-kebutuhan akan banyak (Rungkat, dkk. 2020).

Karakteristik kebun kelapa Sawit Luas Lahan Usahatani

Besar kecil nya pendapatan petani dari usahatani kelapa sawit terutama ditentukan oleh luas lahan garapannya dan banyaknya jumlah populasi tanaman kelapa sawit yang produktif. Hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan dan pendapatan petani yang terkendala kredit dipengaruhi oleh usia, tingkat bunga, luas lahan, dan ukuran keluarga. Peningkatan luas lahan meningkatkan kesejahteraan dan pengembalian bagi petani yang dibatasi, yang berbeda dengan petani yang tidak dibatasi (Amanullah et al., 2020). Distribusi frekuensi petani berdasarkan luas lahan usahatani kelapa sawit di Desa Talang Makmur dapat di lihat pada Grafik 4 di bawah ini:

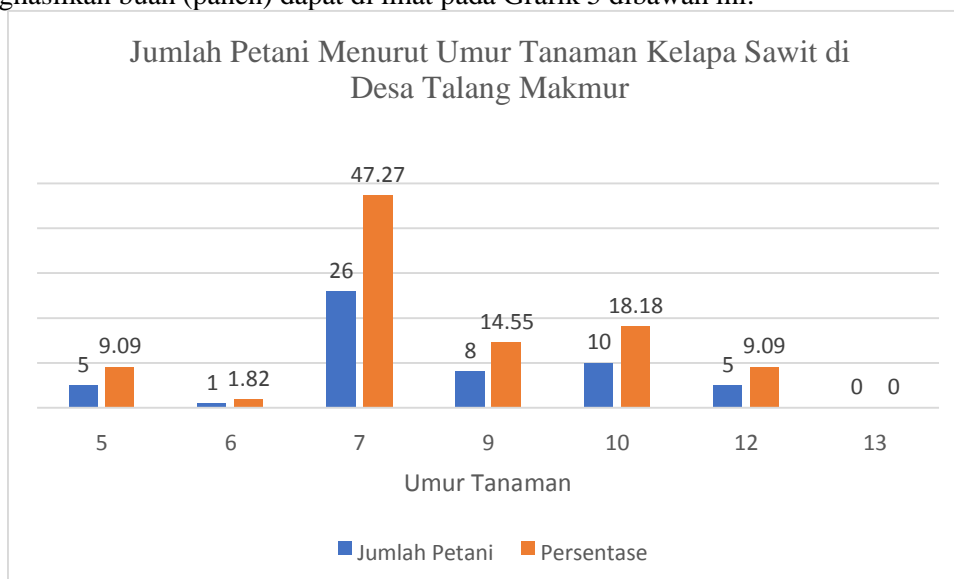


Sumber : Data primer diolah (2021)

Dari Grafik 4 di atas, diketahui frekuensi petani dengan luas lahan usahatani kelapa sawit terbesar berada pada interval 2.0-2.4 Ha dan 3,5-3,9 Ha masing-masing sebanyak 13 petani atau 23,64% dan frekuensi petani dengan luas lahan berusahatani terkecil berada pada interval 4,5-4,9 Ha sebanyak 3 petani atau 5,45%, banyaknya jumlah populasi tanaman kelapa sawit yang produktif sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan penerimaan petani itu sendiri. Rata-rata luas lahan petani di desa Talang Makmur 3,17 Ha.

Umur Tanaman Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh usia tanaman yang di usahakan. Untuk tanaman usia masih muda, hasil produksi belum bisa maksimal begitu juga dengan usia tanaman yang sudah tua sudah tidak produktif lagi dalam produksinya. Untuk melihat umur tanaman kelapa sawit pada penelitian ini yang dari awal tanaman di tanam hingga bisa menghasilkan buah (panen) dapat di lihat pada Grafik 5 dibawah ini:

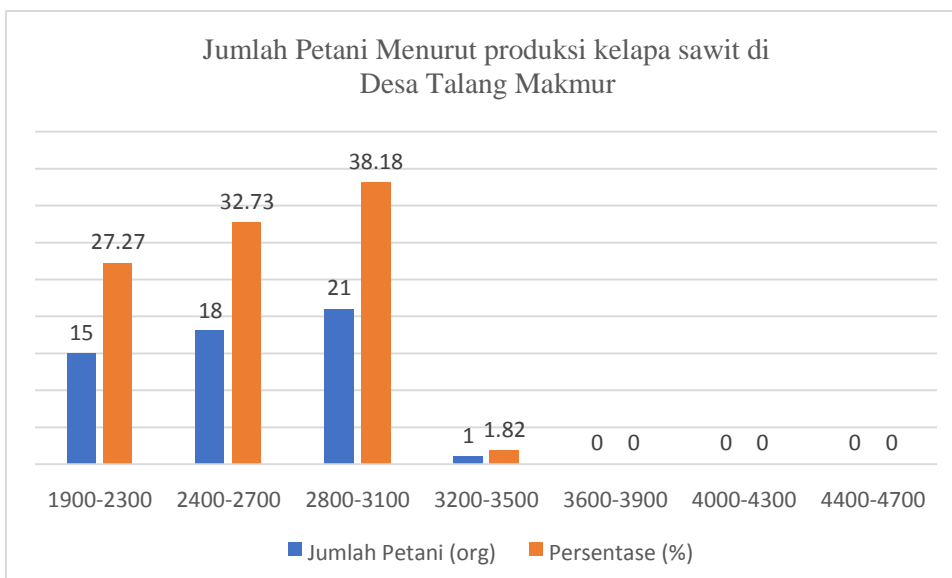


Sumber: Data primer diolah (2021)

Dari Grafik 5 di atas, diketahui bahwa frekuensi petani yang memiliki usia tanaman kelapa sawit terbesar berada pada interval usia 7 tahun yaitu sebanyak 26 petani atau 47,27%, dan frekuensi usia tanaman kelapa sawit terkecil berada pada interval usia 6 tahun yaitu sebanyak 1 petani atau 1,82%, usia tanaman kelapa sawit yang produktif mempengaruhi produksi yang di hasilkan tanaman. Rata-rata usia tanaman kelapa sawit di Desa Talang Makmur 7 tahun. Hal ini senada dengan pendapat (Fairhurst & Hardter, 2003) yang membagi kelapa sawit menjadi 4 tahapan produksi terdiri dari tahap tanaman belum menghasilkan (TBM) antara 23 tahun setelah tanam, tanaman menghasilkan (TM) antara 4-7 tahun setelah tanam, mencapai titik optimal produksi antara 8-14 tahun setelah tanam dan tahap penurunan produksi antara 15-25 tahun. Sehingga diketahui bahwa kelapa sawit petani belum berada dalam masa produksi optimal yang mana semakin meningkatnya usia ini maka produksi akan meningkat hingga usia kelapa sawit 14 tahun.

Produksi TBS Kebun Kelapa Sawit

Keberhasilan panen sangat di tentukan dari hasil produksi kebun, meliputi tandan, minyak dan inti sawit. Kualitas dan kuantitas produksi dalam jumlah banyak dengan mutu yang baik akan menghasilkan keuntungan yang besar dan menandakan keberhasilan panen (Sunarko 2009). Produksi TBS kebun kelapa sawit di Desa Talang Makmur terdapat seperti di Grafik 6 berikut:



Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Dari Grafik 6 diatas, diketahui frekuensi petani dengan produksi TBS terbesar berada pada interval 2800-3100 kg/bln sebanyak 21 petani atau 38,18% dan frekuensi petani dengan produksi TBS terkecil berada pada interval 3200-3500 kg/bln sebanyak 1 petani atau 1,82%, produksi TBS berpengaruh terhadap pendapatan dan penerimaan petani itu sendiri. Rata-rata produksi TBS 1.745 Kg dan rata-rata produktivitas 4,4 ton/ha. Menurut (Junaidi & Ardiya, 2020) masalah utama yang menghambat produktivitas perkebunan kelapa sawit petani kecil adalah etos kerja negatif dan kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit petani kecil. Untuk itu, perlu dilaksanakan pendekatan transformasi budaya bagi pengelolaan perkebunan kelapa sawit petani kecil.

Penggunaan Pupuk Pada Kebun Kelapa Sawit

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang sangat menentukan dalam upaya peningkatan produksi usahatani kelapa sawit. Adapun jenis yang di gunakan petani dalam penelitian ini adalah pupuk UREA, NPK, ZA. Pemupukan dilakukan setiap 6 bulan sekali setelah areal terbebas dari gulma dengan dosis 1Kg/batang. Hasil analisis mengindikasikan bahwa pemupukan tanaman belum menghasilkan (TBM) berkorelasi positif dengan produktivitas kelap sawit. Hal ini sejalan dengan pendapat (Heffer, 2013) mengenai lebih intensifnya penggunaan pupuk pada kebun sawit di Malaysia daripada di Indonesia khususnya pemakaian fosfat dan potassium, Indonesia berada dibawah Malaysia. Meski demikian, menurut Rankine dan Fairhursy (dalam Woittiez et al., 2017), perkebunan sawit di Indonesia dan Malaysia penggunaan konsentrasi pupuk yang direkomendasikan masih tergolong rendah.

Penggunaan Tenaga Kerja Pada kebun Kelapa Sawit

Pada tahun 2021, jumlah petani kelapa sawit tercatat sebanyak 221.711 orang (BPS. Badan Pusat Statistik, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak orang yang menggantungkan hidupnya bekerja sebagai petani kelapa sawit. Tenaga kerja untuk kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Talang Makmur terdiri dari pekerja dalam keluarga(dikerjakan sendiri) dan di luar keluarga, dengan sistem pembayaran upah harian. (Azman et al., 2015) menemukan bahwa rasio tenaga kerja lahan yang ideal untuk perkebunan kelapa sawit di Malaysia adalah 10: 1. Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, disarankan agar pemilik perkebunan mempraktikkan mekanisasi, terutama untuk panen (ketika tinggi sawit kurang dari 8 m) dan koleksi tandan buah segar (TBS) di lapangan. Dengan menggunakan pemotong bermotor untuk panen, produktivitas per pekerja dapat ditingkatkan dari 0,99 t per hari menjadi 2,24 t per hari.

Ada pun kegiatan yang dilakukan dalam usahatani kelapa sawit di Desa Talang Makmur adalah penyiangan, penyemprotan, pemupukan dan pemanenan, rata-rata luas areal petani adalah 3,17 Ha dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan penyiangan sebanyak 3 orang dengan upah Rp 8,239/ha/bln, untuk kegiatan penyemprotan dengan rata-rata sebanyak 3 orang dengan harga upah Rp 1,680/ha/bln, kegiatan pemupukan 2 orang dengan harga upah Rp 2,187/ha/bln, dan pada kegiatan pemanenan rata-rata tenaga kerja 2 orang dengan harga upah Rp.1.762.785/ha/bln.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Kebun Kelapa Sawit

Biaya produksi pada usahatani kelapa sawit di Desa Talang Makmur adalah jumlah total dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan petani dalam proses produksi dan tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali produksi.

Biaya tetap disini adalah biaya penyusutan yang di hitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat yang digunakan yang terdiri dari parang, cangkul, grobak dorong, dan hand sprayer. Sedangkan untuk biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian bibit, pupuk UREA, NPK, ZA, herbisida, biaya bahan bakar minyak dan biaya upah untuk masing-masing penggunaan tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani. Pengeluaran usahatani actual adalah sebesar Rp. 6.868.746. Untuk melihat rata-rata jumlah biaya produksi petani pada usahatani kelapa sawit di Desa Talang Makmur seperti Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Biaya Produksi Petani Pada Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian 2021 No Uraian Komponen Jumlah Total Biaya Persentase Biaya (Rp/Ha/Bln) (Rp/Ha/Bln) (%)

1. Biaya Tetap		20.652	
a. Parang	1.947		0,09
b. Cangkul	1.451		0,07
c. Gerobak Sorong	8.539		0,39
d. Hand Sprayer	8.715		0,40
2. Biaya Tidak Tetap		2.146.145	
a. Bibit	11.218		0,52
b. Pupuk			
• Urea	132.631		6,12
• NPK	95.379		4,40
• ZA	64.137		2,96
c. Pestisida	25.375		1,71
d. Tenaga Kerja			
• Penyiangan	8.239		0,38
• Penyemprotan	1.680		0,08
• Pemupukan	2.187		0,10
• Pemanenan	1.762.785		81,35
e. Bahan Bakar Minyak	42.514		1,96
Jumlah	2.166.797	2.166.797	100

Sumber : data primer diolah(2021)

Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah hasil produksi dikali hasil penjualan besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produksi dan harga pada saat hasil produksi dijual. Sesuai dengan pendapat (Harieswanti et al., 2017) yang menyebutkan bahwa peningkatan produktivitas akan mempengaruhi penerimaan yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, sesuai dengan besarnya pendapatan yang diterima petani. Rata-rata harga sawit di Desa Talang Makmur adalah Rp 1.745/kg dengan rata-rata produksi sebesar 2.644 Kg/Ha/Bulan, sehingga penerimaannya sebesar Rp. 4.616.583/ha/bln. Dari penerimaan ini secara aktual pada rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yaitu sebesar 3,17 ha maka penerimaan yang diterima adalah sebesar Rp.14.638.568/bln. lebih jelas nya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rata-rata jumlah penerimaan petani di Daerah penelitian pada Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg/Ha/Bulan	2.644
2	Harga	Rp/Kg	1.745
3	Penerimaan	Rp/Ha/Bulan	4.616.583

Sumber : data primer diolah (2021)

Besarnya pendapatan petani di Desa Talang Makmur di dapatkan dari selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya produksi yang di keluarkan petani dalam kegiatan usahatani kelapa sawit dalam masa produksi seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata jumlah pendapatan Biaya Produksi dan pendapatan petani sampel di Daerah penelitian Tahun 2021

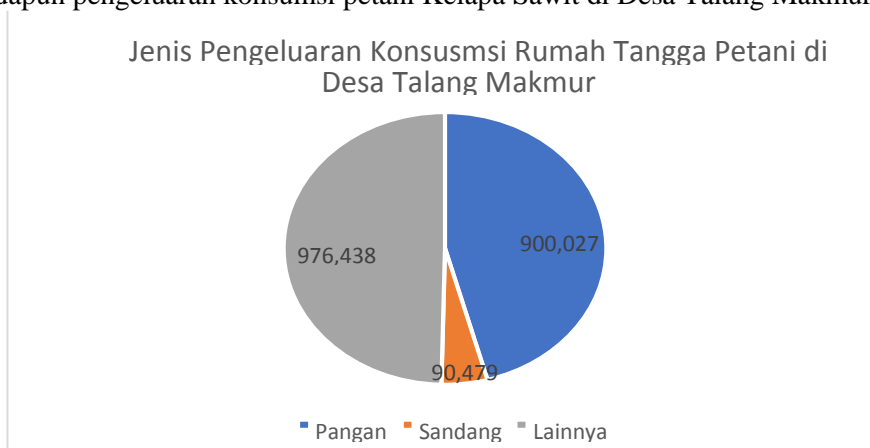
No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/Bulan)
1	Penerimaan	4.616.583
2	Biaya Produksi	2.166.797
3	Pendapatan Usahatani	2.486.109

Sumber :data primer diolah (2021)

Pada Tabel 3 terlihat selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang disebut pendapatan usahatani yaitu sebesar Rp. 2.486.109,-/ha/bln dengan besarnya penerimaan sebesar Rp. 4.616.583,-/ha/bln dan biaya produksi sebesar Rp. 2.166.797,-/ha/bln. Penelitian (Yanita et al., 2019) menunjukkan bahwa usia perkebunan petani kecil, ukuran lahan dan harga, telah mempengaruhi jumlah biaya yang di keluarkan dan pendapatan pada tanaman tua. Hasil penelitian (Chalil et al., 2019) menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit telah secara signifikan meningkatkan pendapatan petani kecil di semua provinsi di Indonesia.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pangan, sandang dan lain-lain. Adapun pengeluaran konsumsi petani Kelapa Sawit di Desa Talang Makmur dapat dilihat pada Grafik 7.



Sumber : Olahan Data Primer (2020)

Grafik diatas menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi petani Kelapa Sawit di Desa Talang Makmur terbanyak di kebutuhan lain-lain yaitu Rp.976.438,/bln dan pengeluaran paling sedikit ada pada sandang yaitu Rp.90.479,-/bln, sisanya untuk pengeluaran pangan sebesar Rp. 900.027,-/bln. Pengeluaran pangan terdiri dari pengeluaran pembelian beras, lauk pauk dan air minum. Sedangkan untuk pengeluaran sandang terdiri dari pengeluaran untuk pembelian baju, seragam sekolah, sepatu dan tas. Kemudian pengeluaran lain-lain terdiri dari pengeluaran untuk biaya kesehatan, sekolah, listrik, pulsa Hp, rokok dan pengeluaran tak terduga lainnya.

Rata-rata pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur selama 1 bulan adalah Rp.1.966.945,-/bln. Semakin rendah pendapatan yang diterima petani maka semakin rendah daya beli petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit meningkatkan standar hidup rumah tangga dan nutrisi. Rata-rata dampak pada pengeluaran makanan dan non-makanan, serta pada konsumsi kalori dan kualitas makanan, semuanya positif dan signifikan. Sebagian besar dari efek total disebabkan oleh pengadopsi kelapa sawit yang memperluas ukuran pertanian mereka daripada mewujudkan keuntungan yang lebih tinggi per hektar. Kelapa sawit memiliki persyaratan tenaga kerja yang lebih rendah daripada tanaman alternatif (terutama karet), sehingga petani yang mengadopsi mampu mengelola lahan yang lebih luas. keuntungan absolut dalam total pengeluaran dan pengeluaran non-makanan lebih besar untuk yang lebih baik, menunjukkan bahwa kelapa sawit dapat berkontribusi pada meningkatnya ketidakesetaraan.(Euler et al., 2017)

Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Nilai Tukar Subsisten (NTS) di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Tahun 2021

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dinamis dimana terpenuhi semua kebutuhan yang memungkinkan agar dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri keluarga guna memperoleh perlindungan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Kesejahteraan petani Kelapa Sawit di Desa Talang Makmur dihitung berdasarkan Nilai Tukar Substansi (NTS) dengan hasil dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai NTS Petani Kelapa Sawit di Desa Talang Makmur Tahun 2021 (Rp/Bln)

No	Item	Rata-rata nilai
1	\pm Nilai penerimaan actual petani ($P_{xi} \cdot Q_{xi}$)	14.638.568
2	\pm Nilai pengeluaran konsumsi ($P_{yi} \cdot Q_{yi}$)	2.704.549
3	\pm Nilai pengeluaran biaya produksi ($P_{yj} \cdot Q_{yj}$)	6.868.746
4	NTS = $(1/(2+3)) \times 100$	152

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Nilai Tukar Subsisten (NTS) petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur sebesar 152 ($NTS > 100$). Nilai Tukar Subsisten (NTS) ini merupakan perbandingan antara nilai penerimaan petani dengan pengeluaran petani (pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran biaya produksi). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan petani dari usahatani kelapa sawit mampu memenuhi atau mencukupi pengeluaran (pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran biaya produksi) yang harus dibayarkan oleh petani. Dalam operasionalnya konsep NTS ini hanya dapat dilakukan pada tingkat mikro, yaitu unit analisa rumah tangga. Secara konsepsi NTS mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani. Dengan kata lain hal menjelaskan bahwa petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur berada dalam kategori sejahtera karena penerimaan jauh lebih besar daripada pengeluaran (1.5 kali lipat pengeluaran).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-Rata penerimaan actual petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi selama satu tahun dalam rata-rata luas lahan kelapa sawit 3,17 ha sebesar Rp 14.638.568/bulan.
2. Rata-rata pengeluaran petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi terdiri dari pengeluaran usahatani sebesar Rp. 6.868.746/bln, sedangkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp 2.704.549/ bulan.
3. Nilai Tukar Substansi (NTS) petani Kelapa Sawit di Desa Talang Makmur sebesar 300 ($NTS > 100$). menunjukkan bahwa penerimaan petani dari usahatani kelapa sawit mampu memenuhi atau mencukupi pengeluaran (pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran biaya produksi) yang harus dibayarkan oleh petani. Dengan kata lain hal menjelaskan bahwa petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur berada dalam kategori sejahtera karena penerimaan jauh lebih besar daripada pengeluaran (3 kali lipat pengeluaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, Lakhani, dkk. (2020). Credit constraints and rural farmers' welfare in an agrarian economy. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05252>
- Azman, I. dkk. (2015). Labour Productivity in the Malaysian Oil Palm Plantation Sector. *Oil Palm Industry Economic Journal*
- Bappenas, (2013). Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019. https://www.bappenas.go.id/files/2713/9772/4567/Buku_Analisis_NTP_Sebagai_Bahan_Penyusunan_RPJMN_2015-2019.pdf
- BPS. Badan Pusat Statistik. (2021). Petani Tanaman Perkebunan.
- Chalil, D., Barus, R., Alamsyah, Z., Jullimursyida, J., Mawardati, M., & Sadalia, I. (2019). The impacts of oil palm plantations on local and migrant smallholders' incomes. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/336/1/012002>
- Disbun, D. P. (2020). Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019.
- Euler, M. dkk (2017). Oil Palm Adoption, Household Welfare, and Nutrition Among Smallholder Farmers in Indonesia. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.019>
- Fairhurst, T., & Hardter, R. (2003). General Oil Palm Nutrition. In *Oil Palm: Management for Large and Sustainable Yields*.
- Harieswantini, R., Subagja, H., & Muksin, M. (2017). Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Tenaga Kerja Penyadap Karet Di Kabupaten Jember. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*. <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i1.5215>
- Heffer, P. (2013). Assessment of Fertilizer Use by Crop at the Global Level.
- Husein, U. (2011). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Raja Grafindo Persada.

- Junaidi, & Ardiya. (2020). Managing the productivity of smallholder oil palm plantations through cultural transformation and partnership approach. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6). <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201060>
- Novra, A. (2014). Prospek, Tantangan dan Pengembangan Sistem Integrasi Sapi di Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. In *Sistem Integrasi Sawit Sapi*.
- Rungkat J, Kindangen P, Walewangko E. 2020. Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id> > article > download
- Satrio, & Aji, B. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Jumlah Lulusan SMA Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1985-2014. *Statistik*, B. P. (2018). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2018*. In Badan Pusat Statistik.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. In Jakarta.
- Woittiez, L. S., van Wijk, M. T., Slingerland, M., van Noordwijk, M., & Giller, K. E. (2017). Yield gaps in oil palm: A quantitative review of contributing factors. In *European Journal of Agronomy* (Vol. 83, pp. 57–77). B.V. <https://doi.org/10.1016/j.eja.2016.11.002>
- Wulandari, S. A. (2019). Kontribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Sela Dalam Meringankan Biaya Produksi Tanaman Kelapa Sawit Muda. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*. <https://doi.org/10.33087/mea.v4i2.53>